

HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

THE RELATIONSHIP OF DEPRESSION LEVEL WITH QUALITY OF LIFE TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS

Rahmad Wahyudi¹, Nisfil Mufidah², Achmad Wahdi³, R. Muchlas Abraham⁴

^{1,2,4} STIKes Ngudia Husada Madura, ³STIKes Bahrul Ulum Jombang.
e-mail: *rahmadwahyudinhm@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Diabetes mellitus mengakibatkan terjadinya perubahan fisik, psikologis maupun sosial. Salah satu perubahan psikologis yang paling sering terjadi adalah kejadian depresi pada pasien Diabetes Mellitus yang berdampak pada Kualitas Hidup yang akan semakin memperburuk kondisi penyakit. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan depresi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Variabel independen depresi dan variabel dependen kualitas hidup. Penelitian dilakukan di poli penyakit dalam RSUD Anna Medika Madura dengan sampel 41 pasien diabetes mellitus menggunakan metode purposive sampling dengan instrument Depression Anxiety Stress Scales (DASS) dan instrument kualitas hidup WHOQOL-BREF. Analisa data menggunakan Uji statistic Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan hasil $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan depresi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. depresi membuat perawatan diri dan kesadaran diri dan kurangnya kontrol terhadap kesehatan diri mengakibatkan kesehatan menurun sehingga berpengaruh pada aktifitas sehari-hari kualitas hidup. Pentingnya meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 Mekanisme koping depresi yang adaptif dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik dan menghasilkan suatu tindakan yang positif.

Kata kunci: Depresi, Kualitas Hidup, Diabetes mellitus.

ABSTRACT

Diabetes mellitus causes physical, psychological and social changes. One of the most frequent psychological changes is the incidence of depression in Diabetes Mellitus patients which has an impact on the Quality of Life which will further aggravate the condition of the disease. The purpose of this study was to analyze the relationship of depression with the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus. The study used correlation analytical design with Cross Sectional approach. Independent variables of depression and dependent variables of quality of life. The study was conducted in internal medicine at Anna Medika Madura Hospital with a sample of 41 diabetes mellitus patients using the purposive sampling method with the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) instrument and the WHOQOL-BREF quality of life instrument. Data analysis using the Spearman Rank statistical test. The results of the analysis show the result $p\text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$. So it can be concluded that there is a relationship between depression and the quality of life of type 2 diabetes mellitus patients. Depression makes self-care and self-awareness and lack of control over self-health result in decreased health, which affects daily activities of quality of life. The importance of improving the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus The coping mechanisms of existing depression can result in a better quality of life and produce a positive action.

Keywords: Depression, Quality of Life, Diabetes mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan metabolisme yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia akibat kekurangan atau resistensi insulin. (American Diabetes Association, 2018) dalam (Serli Wulan Safitri, Yani Sofiani, 2021). Komplikasi yang mengiringi penyakit DM telah memberikan kontribusi terjadinya perubahan fisik, psikologis maupun sosial. Salah satu perubahan psikologis yang paling sering terjadi adalah kejadian depresi pada pasien DM. (Shunmugam, 2017).

Apabila pasien sudah depresi, dapat menyebabkan pasien menjadi tidak patuh terhadap instruksi dokter, tidak melaksanakan perintah dokter, tidak melakukan aturan diet akibatnya kadar gula darah tidak terkontrol. Jika kadar gula darah tidak terkontrol akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi. Kalau terjadi kadar gula darah tidak terkontrol dan komplikasi, ini akan mempengaruhi kualitas hidupnya. (Alfian *et al.*, 2021). Pasien yang menderita penyakit DM yang menjalani terapi pengobatan dapat mempengaruhi kapasitas fungsional, psikologis dan kesehatan sosial serta mempengaruhi kesejahteraannya yang didefinisikan sebagai kualitas hidup atau quality of life (Shunmugam, 2017).

Penurunan kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kesakitan dan kematian, serta sangat berpengaruh pada usia harapan hidup pasien diabetes melitus. Kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya, suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti DM (Aminah, Alfirda

Abbas and Kesehatan Kemenkes Makassar, 2019).

International Diabetes Federation (IDF) penderita diabetes melitus mencapai 537 juta orang pada tahun 2021 dan di prediksi akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 pada tahun 2045. Di Indonesia, angka kejadian Diabetes Melitus tahun 2021 sebanyak 19,5 juta. Angka ini meningkat 37% sejak 10 tahun terakhir dan mayoritas tentang usia 20-79 tahun, sehingga Indonesia menempati urutan kedua setelah Cina di wilayah *Western Pacific* (Federation, 2021). Provinsi Jawa Timur prevalensi penderita Diabetes Melitus kategori semua umur pada tahun 2018 sebesar 2,0% dan menjadi provinsi urutan ke-4 (Kamrul-Hasan *et al.*, 2022). Prevalensi penderita DM di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2018 sebesar 1,28% (Kamrul-Hasan *et al.*, 2022) . Dalam sebuah studi di Indonesia Kualitas hidup pasien DM bervariasi yaitu kualitas hidup pasien yang buruk sebanyak 75.4 % dan sebanyak 24.6 % dengan kualitas hidup baik (Ulfani, Safruddin and Sudarman, 2021).

Studi pendahuluan penderita diabetes melitus tipe 2 pada bulan Februari – Maret 2022 di Poli Penyakit Dalam RSUD Anna Medika Madura sebanyak 184 pasien. Dari 10 pasien di dapatkan pernyataan domain psikologis masalah yang paling tinggi dengan pernyataan, 'saya sering merasakan kesepian, cemas bahkan kadang depresi', 'saya sudah sulit untuk berkonsentrasi', dan 'saya menikmati hidup ini sudah berkurang karena lamanya menderita penyakit ini'. pernyataan ini menjadi hal yang paling mempengaruhi terjadinya kualitas hidup yang buruk pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Anna Medika Madura.

Penurunan kualitas hidup penderita DM tipe 2 dapat mengalami gangguan akibat penyakitnya baik dari segi fisik, sosial, psikis yang dapat

menyebabkan timbulnya beban ekonomi yang berat. Dari segi sosial, penderita DM tipe 2 dapat mengalami berbagai gangguan seperti aktivitas fisik yang terbatas serta pembatasan yang ketat terhadap diet. Selain itu, dari segi ekonomi penderita juga akan mengalami beban seperti biaya terhadap perawatan untuk jangka panjang dan rutin terhadap penyakit DM tipe 2 ini. Masalah lainnya seperti produktivitas kerja yang menurun diakibatkan karna penyakit DM tipe 2 ini juga menambah beban terhadap penderita. (Fira, 2021).

Pentingnya kebutuhan pasien DM untuk meningkatkan kualitas hidup tidak hanya pada pemenuhan atau pengobatan gejala fisik, namun juga pentingnya dukungan terhadap kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual sebagai dorongan positif yang harus diberikan oleh tenaga kesehatan. (Pradana, 2012) dalam (Dewi, Anugrah and Permana, 2017).

METODE

Penelitian dilakukan di Poli Penyakit dalam RSUD Anna Medika Madura Bulan Mei- Juni 2022. penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan variabel independent adalah tingkat depresi dan variabel dependent adalah kualitas hidup. Sampel penelitian 41 pasien diabetes mellitus menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi 1. Tercatat di register poli penyakit dalam RSUD Anna medika madura, 2. Diagnosa medis DM Tipe 2, 3. Usia lebih dari 20 tahun, Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisiometer DASS 42 (*Depression Anxiety Stress Scales*) untuk mengukur tingkat depresi sebanyak 42 pertanyaan dan Kuisiometer kualitas hidup WHOQOL-BREF sebanyak 26 pertanyaan. Uji statistik pada penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi *spearman*

rank dengan nilai kesalahan = 0,05. Penelitian sudah melalui Uji layak etik Dewan ETIK KEPK STIKES NHM dengan No Reg: 1244.1/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/2022

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik		Responden	
		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	61,0
	Perempuan	15	39,0
	Total	41	100
Usia	36-45 tahun	5	12,2
	46-55 tahun	12	29,3
	56-65 tahun	11	26,8
	>65 tahun	13	31,7
Total		41	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	9	22,0
	SD	10	24,4
	SMP	6	14,6
	SMA	6	14,6
	Sarjana	10	24,4
Total		41	100
Lama menderita penyakit	< 3 tahun	16	39,0
	4-10 tahun	23	56,1
	>10 tahun	2	4,9
Total		41	100

Data Primer, Juni 2022

Berdasarkan jenis kelamin responden sebagian besar perempuan sejumlah 25 responden (61.0%). berdasarkan usia hampir setengahnya dari responden di umur >65 tahun sejumlah 13 responden (31.7%).

Jenis pendidikan terakhir sebagian kecil dari responden SD dan Perguruan tinggi sejumlah 10 responden (24,4%). lama menderita penyakit sebagian besar dari responden yaitu 4-10 tahun dengan 23 responden (56.1%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase depresi

Depresi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	9	22.0
Ringan	12	29.3
Sedang	14	34.1
Parah	6	14.6
Total	41	100

Menunjukkan depresi hampir dari setengahnya responden dengan depresi sedang sebanyak 14 responden (34.1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase kualitas hidup

Kualitas hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	4.9
Cukup	21	51.2
Buruk	18	43.9
Total	41	100

Menunjukkan kualitas hidup sebagian besar dari responden dengan kualitas hidup cukup yaitu 21 responden (51.2%).

Tabel 4. Hasil Uji Statistik *Spearman Rank*

		Kualitas hidup						Total	
		Baik		Cukup		Buruk		F	%
		F	%	F	%	F	%		
Depresi	Normal	2	4.9	7	17.1	0	4.9	9	22.0
	Ringan	0	0.0	11	26.8	1	2.4	12	29.3
	Sedang	0	0.0	2	4.9	12	29.3	14	34.1
	Parah	0	0.0	0	0.0	6	14.6	6	14.6
Total		2	4.9	21	51.2	18	43.9	41	100
Uji Statistic <i>Spearman Rank</i>									
$\alpha = 0.05$									
$p = 0.000$									
$r = 0.829$									

Pasien diabetes melitus di poli penyakit dalam RSU Anna Medika Madura yang mengalami depresi normal dengan kualitas hidup sebagian kecil dari tingkatan kualitas hidup cukup sejumlah 7 (17.1%), pasien dengan depresi ringan hampir dari setengahnya pada tingkatan kualitas hidup cukup sejumlah 11 (26.8%), pasien dengan depresi sedang hampir setengahnya pada tingkatan kualitas hidup buruk sejumlah 12 (29.3%), dan pasien dengan depresi parah sebagian kecil dari tingkatan kualitas hidup buruk sejumlah 6 (14.6%).

Dari hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai p Value = 0.000 berarti nilai p Value < α (0.05). Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.829 sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSU Anna Medika Madura dengan interpretasi sempurna

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir dari setengahnya depresi responden berada di tingkat sedang. Depresi tingkat sedang di dapatkan pada kuisioner DASS dengan pernyataan "sulit untuk meningkatkan inisiatif dalam melakukan sesuatu".

Menurut analisis peneliti tingkat depresi ringan dan sedang yang terjadi pada responden dipengaruhi oleh

faktor usia, faktor lama penyakit, dan jenis kelamin. Terjadi pada usia >65 tahun hal ini akibat perubahan mood dan gangguan kesehatan mental yang dapat memengaruhi depresi cenderung tidak semangat dalam menjalani hidup, merasa sedih terus menerus, dan putus asa.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Isniah, 2018) menjelaskan bahwa untuk menentukan bagaimana seseorang, merasa berpikir,

memotivasi diri sendiri dan berperilaku perlu yang namanya efikasi diri. Efikasi diri menjadi penting pada kelangsungan manajemen diabetes melitus dikarenakan semakin tinggi nilai efikasi diri seseorang, maka akan mampu mengendalikan gejala, pengobatan, perawatan diri, perubahan fisik, psikososial serta gaya hidup sehingga mampu melakukan aktifitas dengan kondisinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aminah, 2019) bahwa suatu tahap proses menua yang dengan bertambahnya umur melalui tahapan-tahapan yang sangat sulit untuk dilewati. Lansia yang sukses melewatinya, maka lansia akan dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kebanyakan lansia tidak dapat melewatinya, apabila lansia akan dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Sejalan dengan penelitian Niroomand, M. *et al.* (2021) Durasi penyakit diabetes merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Semakin lama seseorang menderita penyakit diabetes meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi Diabetes melitus salah satunya ulkus diabetik yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Pasien dengan lama menderita penyakit dapat mempengaruhi kapasitas fungsional, psikologis dan kesehatan sosial serta mempengaruhi kesejahteraan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup sebagian besar dari responden dengan kualitas hidup cukup. Kualitas hidup cukup di dapatkan pada kuisisioner WHOQOL-BREF dengan domain tertinggi yaitu domain lingkungan dengan pernyataan "tidak memiliki kesempatan untuk bersenang-senang/berlibur". Menurut analisis peneliti seseorang yang hanya berada dirumah tanpa melakukan sesuatu hal, seringkali seseorang yang memiliki kualitas hidup yang cukup mereka kurang berinteraksi dengan

lingkungan sekitar, mereka cenderung lebih memilih berdiam diri di dalam rumah dari pada keluar untuk sekedar menyapa dan melihat alam sekitar karena memang dari kondisi tubuhnya yang sudah menurun yang biasanya mampu dalam bekerja dan lebih produktivitas dan kini terbatas sehingga responden tidak ada kemauan untuk melakukan aktivitas kembali yang mana hal ini responden tidak memiliki kesempatan dalam bersenang-senang atau berlibur.

Hal ini sejalan dengan penelitian Summers-Gibson (2021)) Kualitas hidup rendah dapat ditandai dengan individu merasa terganggu fisiknya akibat penyakit dan kesehatannya, sering merasa stress dan tidak adanya kesempatan berjalan-jalan sehingga individu tidak dapat menikmati kehidupannya,. Kualitas hidup rendah juga ditandai dengan memiliki lingkungan dan tempat tinggal yang tidak sehat juga dapat menjadi penghambat dalam kesehatan maupun beraktivitas. Individu dengan kualitas hidup rendah juga dapat diperoleh dari kurangnya dana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari hingga tidak adanya waktu untuk rekreasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Chrisniati, Marchira and Kusnanto, 2017) menjelaskan bahwa Pertambahan umur berpengaruh terhadap penurunan kemampuan perawatan diri dan penurunan fungsi tubuh sehingga berdampak terhadap penurunan tata laksana manajemen diabetes mellitus tipe 2 dan akan mempengaruhi kualitas hidup.

Hasil penelitian melalui uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Anna Medika Madura, Menurut analisis peneliti terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup karena dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Responden yang

mengalami depresi ini dapat digambarkan bahwa beban yang dirasakan pada penderita Diabetes melitus menjadikan segala aktivitas dalam kehidupannya menjadi terbatas seperti halnya manajemen kesehatannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Shunmugam, 2017) menyatakan bahwa depresi sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien Diabetes melitus. Responden dengan depresi dapat menjadikan perubahan pada cara berpikir bagaimana harus merawat DM. Salah satu akibat dari depresi yaitu rendah kesehatan, perawatan diri dan kesadaran diri dan kurangnya kontrol terhadap kesehatan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Seligman *et al.*, 2018) menyatakan bahwa penderita Diabetes melitus disarankan agar dapat beraktifitas seperti biasa, rutin konsumsi obat dan kontrol gula darah serta ikut melakukan senam diabetes.

KESIMPULAN

Hampir dari setengahnya pasien diabetes melitus menunjukkan depresi sedang. Sebagian besar pasien diabetes melitus menunjukkan kualitas hidup cukup. Ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSU ANNA MEDIKA MADURA

SARAN

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan melihat aspek Biologis, Psikologis, Sosio, dan spiritual selain itu diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik pada pasien diabetes

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfian, S.D. *et al.* (2021) 'Prevalence of diabetes distress and associated factors among patients with diabetes using antihypertensive medications in community health centres in Bandung City, Indonesia', *Pharmaciana*, 11(2), p. 195. Available at: <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v11i2.20094>.
2. American Diabetes Association (2018) *Standards of Medical Care in Diabetes-2018* M. Matthew C. Riddle, ed., Available at: <https://diabetesed.net/wp-content/uploads/2017/12/2018-ADA-Standards-of-Care.pdf>.
3. Amelia, R. (2018) 'Hubungan Perilaku Perawatan Kaki dengan Terjadinya Komplikasi Luka Kaki Diabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tuntungan Kota Medan', *Talanta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(1), pp. 124–131. doi: 10.32734/tm.v1i1.56.
4. Chrisniati, E., Marchira, C. R. and Kusnanto, H. (2017) 'Depresi dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(3), p. 141. doi: 10.22146/bkm.12608
5. Isnayah, F. (2018) 'Hubungan Depresi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember', *Universitas Jember*, p. 153. Available at: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87201>.
6. Kamrul-Hasan, A.B.M. *et al.* (2022) 'Prevalence and predictors of diabetes distress among adults with type 2 diabetes mellitus: a facility-based cross-sectional study of Bangladesh', *BMC Endocrine Disorders*, 22(1), p. 28. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12902-022-00938-3>.
7. Novi Asafitri, R., Aini, F. and Galih, Y. (2019) 'Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Roemani Semarang', *Journal of*

- Holistics and Health Science*, 1(1), pp. 45–51. doi: 10.35473/jhhs.v1i1.11.
8. Seligman, H.K. *et al.* (2018) 'Comprehensive diabetes self-management support from food banks: A randomized controlled trial', *American Journal of Public Health*, 108(9), pp. 1227–1234. Available at: <https://doi.org/10.2105/AJPH.2018.30452>
 9. Serli Wulan Safitri, Yani Sofiani, B. (2021) 'Mekanisme Koping Berhubungan Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien DM'.
 10. Shunmugam (2017) 'Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas amplas medan skripsi', p. 82.
 11. Summers-Gibson, L. (2021) 'The Relationships Between Diabetes Self-Care, Diabetes Time Management, and Diabetes Distress in Women With Type 2 Diabetes Mellitus', *Science of Diabetes Self-Management and Care*, 47(4), pp. 245–254. Available at: <https://doi.org/10.1177/26350106211014438>.
 12. Niroomand, M. *et al.* (2021) 'Distress and depression among patients with diabetes mellitus: prevalence and associated factors: a cross-sectional study', *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 20(1), pp. 141–151. Available at: <https://doi.org/10.1007/s40200-020-00721-y>.